

## AKTIVITAS PETANI GAMBIR DALAM KARYA SENI LUKIS POST IMPRESIONISME

Anggi Pratama<sup>1</sup>, Abd. Hafiz<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

Email: anggipratama13@gmail.com

Submitted: 2022-11-12

Accepted: 2022-11-30

Published: 2022-12-22

DOI: 10.24036/stj.11i4.118974

### Abstrak

Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk memvisualisasikan aktivitas petani gambir dalam seni lukis post impresionis. Petani gambir adalah orang yang melakukan pengolahan daun gambir dengan melakukan beberapa proses sehingga menghasilkan getah gambir, hal ini menjadikan sumber ide penciptaan dan pokok permasalahan bagi penulis untuk melahirkan sebuah karya seni lukis post impresionis. Metode penciptaan karya menggunakan lima tahap yaitu persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian. Dalam pencapaian bentuk melalui kombinasi garis, bidang, ruang, warna, gelap terang, bentuk, dan keseimbangan sehingga menghasilkan karya lukis yang menarik. Dalam karya lukis yang penulis ciptakan, terdapat 10 karya dengan judul; *Manuai*, *Melepas Lelah*, *Maisi Kopuak*, *Menyiram Daun*, *Malilik*, *Mendongkrak*, *Piaku*, *Saringan Getah*, *Mancupak*, *Perjalanan Pulang*

**Kata kunci:** *Aktivitas Petani Gambir, Lukis Post Impresionis*

### Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya sumber daya alam, salah satunya Indonesia memiliki hasil tanaman yang sangat melimpah, bahkan dahulu Indonesia menjadi incaran banyak negara untuk dijajah karena menginginkan hasil rempah-rempah, tanaman yang banyak ditemui berupa hasil pertanian, perkebunan maupun hasil hutan. Beberapa tanaman yang dihasilkan adalah gambir, kelapa sawit, padi, rotan, tembakau, karet dan lain sebagainya. Profesi petani sangat dikenal dalam masyarakat karena jasa petani kita bisa memperoleh bahan pangan terutama yang kita butuhkan sehari-hari contohnya seperti, beras, sayur-sayuran, dan kebutuhan pangan lainnya.

Petani adalah orang yang bekerja di bidang pengolahan tanah dengan tujuan untuk memperoleh hasil tanaman, hasil tanaman tersebut dapat dipasarkan baik untuk diri sendiri orang lain ataupun kebutuhan industri. Untuk menjadi seorang petani

© Universitas Negeri Padang

354



diperlukan lahan untuk diolah, baik lahan pribadi maupun lahan orang lain. Dalam pemilihan lahan juga diperlukan pengetahuan tanaman yang cocok ditanam pada lahan tersebut.

Dalam pemeliharaan tanaman tentunya membutuhkan proses dan langkah yang tepat dalam pemilihan bibit, pupuk dan lain sebagainya. Di Sumatra Barat gambir tumbuh subur di Kabupaten Limapuluh Kota, tidak semua daerah yang bisa ditanami tanaman gambir, hanya beberapa daerah yang cocok untuk tumbuhan gambir seperti Pangkalan, Kapur IX, Sarilamak, Mungka, Halaban. Pangkalan Koto Baru termasuk memiliki lahan gambir yang luas, pada umumnya masyarakat Pangkalan bekerja sebagai petani gambir dan sudah menjadi budaya bagi masyarakat untuk menjadi seorang petani gambir, karena hampir setiap masyarakat dari berbagai latar belakang memiliki lahan gambir. Namun dalam pengolahan daun gambir yang diambil getahnya masih menggunakan alat tradisional sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam proses pengolahannya.

Menurut warga setempat dan juga merupakan petani gambir bernama Syukur umur 28 tahun pada tanggal 26 Juli 2021 mengatakan permasalahan yang dialami oleh petani gambir saat ini adalah harga gambir yang semakin hari semakin menurun dan ini mengakibatkan petani mengalami kerugian karena tidak sesuai pendapatan dengan pengeluaran, ditambah lagi dalam pengolahan daun terbatas karena menggunakan alat seadanya dan jarak tempuh lahan gambir sangat jauh sehingga menghabiskan tenaga. Adapun penyebab harga gambir turun drastis menjadi tanda tanya bagi masyarakat khususnya petani gambir dan banyak isu-isu tentang turunnya harga gambir. Ada yang mengatakan hal ini diduga permainan toke (pembeli gambir) agar mendapatkan untung yang lebih banyak.

Akibat dari murahnya harga gambir banyak masyarakat Kabupaten 50 Kota yang tidak terpenuhi kebutuhannya, oleh karena itu masyarakat sangat berharap agar permasalahan ini cepat teratasi dan stabilnya harga gambir kembali. Salah seorang petani gambir yang bernama Zulkarnain berumur 35 tahun dari desa Banjaranah, beliau sudah 8 tahun bekerja sebagai petani gambir. Beliau mengatakan menjadi seorang petani gambir tidaklah mudah harus ada pengalaman atau skil. Dalam pengolahan daun gambir yang diambil getahnya tentu melalui proses yang menghabiskan tenaga, mulai dari pengambilan daun, merebus daun dan dipres untuk mengeluarkan getah. Setelah itu getah dibekukan hingga bisa dicetak. Zulkarnain mengatakan permasalahan yang dialaminya bukan harga gambir saja tapi pengolahan yang begitu panjang dengan menggunakan alat yang tradisional membuat petani gambir terbatas dalam mengolah getah dan menghabiskan tenaga begitu banyak.

Salah seorang toke juga penulis wawancarai pada tanggal 23 Juli 2021 bernama Sarkani umur 52 tahun yang sudah lama menjadi toke (pembeli gambir) mengatakan bahwa beberapa tahun ini harga gambir memang tidak stabil. Harga perkilo gambir sekarang sekitar Rp 20.000 hingga Rp 26.000 dalam keadaan sudah kering. Sarkani juga mengatakan petani gambir memang banyak yang mengeluh tentang harga gambir yang tidak kunjung naik, kami pun sebagai toke tidak berani membeli gambir dengan harga yang tinggi karena harga di pasaran memang rendah. Harapan kami sebagai toke mudah mudahan ke depannya harga gambir lebih baik atau stabil. Salah satu pemilik lahan bernama Iwen umur 48 tahun penulis wawancarai tanggal 26 Juli 2021 mengatakan saya

sebagai pemilik lahan gambir, dengan harga gambir yang rendah tidak mendapatkan untung karena dijadikan kembali untuk upah pembersihan lahan dan juga untuk dibelikan perlengkapan dalam pengolahan daun gambir.

Berdasarkan fenomena sosial yang terjadi di latar belakang, penulis tertarik untuk mengangkat gagasan ini sebagai ide penciptaan karya lukis Post Impressionis dengan menggunakan media kanvas, dengan objek utama adalah aktivitas petani gambir dalam pengolahan daun gambir yang diambil getahnya. Dengan pembuatan lukisan ini penulis berharap agar petani gambir dalam pengolahan tanaman gambir lebih dikenal dan memunculkan ide baru dalam pengolahan getah gambir dengan menggunakan alat yang lebih canggih. Alasan penulis memilih aliran post impresionisme dalam membuat karya akhir tentang petani gambir adalah karena aliran post impresionis menekankan bentuk yang berkesan dan subyek kehidupan nyata, penulis lebih bebas berekspresi dalam berkarya, dalam penggunaan warnapun lebih bebas dan goresan yang spontan.

Eric R. Wolf dalam Hindarta (2020:32) mendefinisikan petani sebagai: "Penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses tanam. Kategori itu dengan demikian mencakup penggarapan atau penerima bagi hasil maupun pemilik penggarap selama mereka ini berada pada posisi pembuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka. Namun itu tidak memasukkan nelayan atau buruh tani tak bertanam".

Menurut Ridwan dalam Yulmar Jastru dan Atman (2016:30) pada daerah gambir yang memiliki tingkat kemiringan lahan tinggi, diperlukan penerapan teknologi budidaya konservasi. Komponen teknologi budidaya konservasi yang di anjurkan adalah pembuatan teras, pengaturan sistem jarak tanam menurut baris kontur dan sistem tanaman *intercropping*.

Menurut Thomas Monro dalam Ramanto, (2014: 11) seni adalah "alat buatan manusia yang dibuat untuk menimbulkan efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan hasil dari pengamatan, pengenalan, imajinasi, baik yang rasional maupun emosional".

Sunarto dan Suherman (2017:59) mengatakan, " seni rupa juga dapat diartikan sebagai hasil ekspresi, alam keindahan atau segala hal yang melebihi keasliannya serta klasifikasi objek-objek terhadap kriteria tertentu yang diciptakan menjadi struktur sehingga dapat dinikmati dengan menggunakan indera mata dan peraba".

Menurut Nooryan Bahri dalam Romiyansah (2017:4) berpendapat bahwa Post impresionis adalah istilah yang secara umum digunakan untuk menjelaskan perkembangan lanjut dari impresionis.

## Metode

Proses penciptaan karya akhir ini penulis melakukan persiapan mulai dari pengamatan langsung tentang aktivitas petani gambir yang berada di lahan gambir. Kedua yaitu Elaborasi, mencari referensi di buku, internet, dan wawancara langsung kelapangan. Ketiga Sintesis, menetapkan suatu ide dan gagasan menjadi satu kesatuan konsep yang matang. Keempat Realisasi konsep, terlebih dahulu penulis mempersiapkan alat dan bahan, kemudian membuat sketsa sebanyak 10 buah yang akan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Setelah disetujui oleh dosen pembimbing barulah dipindahkan ke atas kanvas, terakhir melakukan pameran selama tiga hari.

## Hasil

### Karya 1



Judul Karya : *Manuai*  
Media & Ukuran : Akrilik di atas kanvas (100 cm x 120 cm)

Karya dengan ukuran 100 x 120 cm ini menggambarkan figur manusia yang sudah tua yaitu petani gambir sedang menggambil daun di dalam semak-semak padat. Tangan kanan petani seperti menggambil daun yang ada di sebelahnya sedangkan tangan kiri petani sedang memegang daun yang sudah di petiknya. Petani begitu fokus dalam menggambil daun walaupun di dalam semak-semak yang begitu padat.

Teknik yang digunakan dalam karya lukis yang berjudul *manuai* ini adalah akrilik di atas kanvas dengan ukuran karya 100 x 120 cm tahun 2022. Pada lukisan ini terdapat unsur garis di setiap helaian semak-semak yang begitu padat menyatu dengan daun gambir menandakan ladang gambir tersebut sudah tidak terawat. Goresan warna hijau pada semak-semak begitu spontan sehingga hanya menampilkan goresan kasar dan tidak terlalu detail, begitu juga pada figur manusia yang bewarna coklat, biru, dan kemerah-merahan.

Pada karya lukisan ini menampilkan suasana petani gambir yang sedang mengambil daun gambir di dalam semak-semak padat dan warna yang digunakan pada latar belakang menggunakan warna hijau tua, hijau muda menandakan itu sebagai daun atau semak-semak yang ada pada ladang gambir. Sedangkan pada figur manusia menggunakan warna coklat tua, muda, merah dan beberapa warna yang dipadukan sehingga membentuk goresan yang tidak beraturan. Pesan yang ingin penulis sampaikan dalam karya ini adalah sebagai seorang laki-laki harus bertanggung jawab atas pekerjaannya dan berani menanggung resiko. Tidak mudah menyerah karena hakikat seorang laki-laki sebagai seorang pemimpin, walaupun usia sudah senja tetapi tetap semangat dalam menjalani hidup dan menghidupi keluarga. Seharusnya di usia yang sudah tua tidak lagi memikul pekerjaan yang berat namun kesenjangan ekonomi mengharuskan untuk bekerja sebagai petani gambir.

## Karya 2



Judul Karya : Melepas Lelah  
Media & Ukuran : Akrilik di atas kanvas (100 cm x 120 cm)

Karya kedua berjudul “Melepas Lelah” menampilkan figur ayah dan anak sedang beristirahat. Sang ayah sedang duduk merenung sedangkan anaknya berdiri di sebelah ayahnya seperti merengsek. Di sebelah kiri ayah ada keranjang yang berisikan daun sebagai tanda selesai mengambil daun. Karya ini memvisualkan keadaan petani gambir yang beraktivitas sebagai menuai daun atau memetik daun yang sedang beristirahat di tengah-tengah ladang gambir yang juga membawa anaknya dalam proses pengambilan daun. Hal ini menandakan bahwasanya petani gambir tidak hanya berfokus pada bertani saja tapi juga menjaga anaknya.

Karya lukisan yang berukuran 100 x 120 cm ini menggunakan teknik *acrylic* di atas kanvas dengan corak post impresionis yang menampilkan goresan yang spontan. Karya ini banyak menggunakan warna hijau pada latar belakang sedang pada figur ayah menggunakan warna abu-abu dipadukan dengan warna coklat dan warna hitam pada celana, sedangkan pada figur anak menggunakan warna biru, dongker serta garis ungu pada lingkaran baju.

Lukisan ini dibuat dengan sapuan kuas tidak menggunakan air agar terlihat goresannya lebih tebal dan tidak terlalu detail dalam penggarapannya, banyak menggunakan garis-garis kasar, spontan dan sapuan kuas yang tidak beraturan. Pesan yang ingin penulis sampaikan pada karya ini adalah bahwasanya seorang ayah mempunyai peran penting sebagai kepala keluarga bukan hanya sebagai pencari nafkah namun juga sebagai pelindung bagi keluarganya. Pada lukisan ini terlihat peran dari ayah yang tidak hanya mencari nafkah tapi juga menjaga anaknya walaupun sedang beraktivitas sebagai petani gambir yang mungkin akan banyak bahaya yang ada di dalam ladang gambir.

### Karya 3



Judul Karya : *Maisi Kopuak*  
Media & Ukuran : Akrilik di atas kanvas (100 cm x 120 cm)

Karya ini menampilkan seorang pemuda kurus yang beraktivitas sebagai petani gambir dalam melakukan salah satu proses pengambilan getah daun gambir. Proses ini terlihat pemuda yang kurus sedang memasukan daun gambir ke dalam wadah yang biasa di sebut *mais kopuak*. Pada tahap ini daun dimasukkan ke dalam wadah sampai padat dan diikat menggunakan tali yang telah dibuat seperti jaring agar daun yang dimasukkan ke dalam wadah agar tidak berserakan.

Pada karya yang berjudul "*mais kopuak*" yang berukuran 120 x 100 cm ini menggunakan teknik *acrylic* di atas kanvas. Warna pada langit menggunakan warna biru muda menandakan waktu siang hari, sedangkan warna pada daun menggunakan hijau tua dengan sapuan cahaya berwarna kuning dan putih, pada wadah atau kopuak memakai warna coklat tua dan kuning.

Goresan pada lukisan menggunakan kuas yang goresanya spontan dan tidak beraturan. Begitu juga pada figur manusia goresannya tidak beraturan dan tidak terlalu detail. Pesan yang ingin penulis sampaikan pada lukisan ini adalah akibat kesenjangan ekonomi pada masyarakat yang umumnya berpendidikan rendah. Rendahnya latar belakang pendidikan banyak pemuda yang seharusnya berada di bangku sekolah juga ikut dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebagai petani gambir.

#### Karya 4



Judul Karya : Menyiram Daun  
Media & Ukuran : Akrilik di atas kanvas (100 cm x 120 cm)

Karya ke empat yang berjudul “Menyiram Daun” ini menampilkan seorang petani gambir yang sedang menyiram daun setelah direbus, ini juga merupakan salah satu proses pengambilan getah pada daun. Tujuan penyiraman daun yang telah direbus guna supaya daun lebih basah dan mudah untuk dipress. Terlihat petani memegang ember dengan berisikan air bekas rebusan, dan yang di bawah merupakan daun yang sudah direbus bewarna kuning keorenan.

Pada karya lukisan yang berukuran 100 x 120 cm menggunakan *acrylic* di atas kanvas yang bercorak post impresionis, goresan lukisan ini menggunakan sapuan kuas yang spontan dan tidak beraturan sedangkan warna yang digunakan dominan warna coklat tua karena memberikan efek getah pada ruangan pengolahan daun gambir.

Pada latar belakang menggunakan warna coklat gelap agar memberikan efek jauh dan percikan getah gambir yang membekas di dinding ruangan, sedangkan warna celana figur manusia menggunakan warna biru agar terlihat jelas dan tidak menyatu dengan latar, lukisan ini banyak garis garis kasar yang tidak beraturan guna menimbulkan kesan yang jelas.

Pesan yang ingin penulis sampaikan adalah banyak hal-hal kecil yang kadang kita lupakan dalam melaksanakan kehidupan. Padahal hal yang kecil bisa berpengaruh besar dalam suatu pekerjaan yang kita kerjakan, salah satunya bisa dilihat dari lukisan ini, menyiram daun oleh petani gambir merupakan hal yang kecil namun sangat berpengaruh dalam proses memeras getah gambir.

Karya 5



Judul Karya : *Malilik*  
Media & Ukuran : Akrilik di atas kanvas (100 cm x 120 cm)

Karya kelima berjudul "*Malilik*" menampilkan figur manusia yang sudah tua melilit daun yang telah direbus. Dalam melilit daun menggunakan tali dan kayu sebagai penompang daun agar hasil lilitannya padat dan kuat, proses melilit daun berguna agar daun ketika dipres tidak berserakan.

Lukisan yang berukuran 100 x120 cm ini banyak menggunakan warna coklat tua dan coklat muda pada latar belakang sedangkan pada warna daun yang dililit menggunakan warna kuning keorenan. Lukisan ini menampilkan kesan yang kuat pada subjek dan banyak garis garis kasar, goresan yang pendek dan spontan.

Pada figur manusia terdapat garis lurus dan lengkung memberikan kerutan pada perutnya, sapuan kuas pada figur tidak terlalu detail hanya menampilkan goresan yang spontan dan warna yang ditampilkan tidak terlalu mencolok. Di belakang figur terdapat wadah yang berwarna krem untuk menampung air dan berguna sebagai membasuh tangan atau menyiram lantai. Warna coklat yang bercampur hitam di lantai memberikan efek getah gambir yang sudah mengering, sedangkan warna bayangan menggunakan warna coklat tua.

Dalam karya penulis menyampaikan bahwa melilit daun gambir juga memerlukan pengalaman dan tenaga karena dalam melilit daun harus kuat dan padat agar daun tidak berserakan. Penulis menampilkan figur yang sudah tua dan memiliki tenaga tidak kuat lagi menandakan adanya kesenjangan yang mengharuskan untuk berkerja sebagai petani gambir. Sebagai petani yang sudah berusia senja tentu tidak mampu mendapatkan hasil yang maksimal dibandingkan dengan petani usia yang masih muda.

## Karya 6



Judul Karya : Mendongkrak  
Media & Ukuran : Akrilik di atas kanvas (100 cm x 120 cm)

Karya keenam yang berjudul “Mendongkrak” memvisualkan seorang petani yang berusia remaja sedang mempres daun dengan cara manual menggunakan dongkrak. Di depan figur terdapat kayu sebagai tonggak dan dongkrak yang berada di tengah untuk menghasilkan tekanan pada daun sedangkan pada tangan figur terdapat kayu untuk menekan kepala dongkrak.

Lukisan berukuran 100 x 120 cm menggunakan sapuan kuas pada lukisan membentuk garis tegas dan tidak beraturan. Warna yang digunakan dominan warna coklat tua yang memberikan kesan getah yang mengering, pada celana subjek figur menggunakan warna hitam dan warna coklat pada sepatu. Lukisan ini berfokus pada figur manusia yang sedang menekan kepala dongkrak agar menghasilkan tekanan pada daun yang ada di bawah. Latar belakang lukisan menggunakan warna coklat tua dan warna pink dengan goresan garis kasar.

Karya ini memiliki makna kegigihan seorang pemuda dalam bekerja sebagai petani gambir, mempres daun gambir hingga menghasilkan aliran getah yang mana masih menggunakan alat tradisional. Dalam memeras daun gambir dibutuhkan tenaga yang ekstra agar getah yang dihasilkan maksimal. Walaupun zaman sudah berkembang petani gambir masih menggunakan alat dongkrak untuk mempres daun. Sulitnya akses untuk memperoleh alat moderen, sulit bagi petani untuk menggunakan teknologi yang lebih canggih. Ke depannya penulis berharap petani gambir bisa menggunakan teknologi yang canggih dalam mempres daun gambir agar getah yang di hasilkan lebih banyak lagi.

Karya 7



Judul Karya : *Piaku*  
Media & Ukuran : Akrilik di atas kanvas (100 cm x 120 cm)

Karya ketujuh dengan judul "*Piaku*" memvisualkan subjek seorang pemuda sedang menuangkan getah gambir pada wadah yang ada di bawah figur, wadah tersebut dinamai piaku, sedangkan di tangan figur terdapat wadah yang berisikan getah daun gambir yang sudah diperas.

Lukisan yang berukuran 100 x 120 cm menggunakan teknik sapuan kuas kering dengan goresan spontan dan tidak beraturan. Warna yang digunakan pada lukisan ini menggunakan banyak warna terang yang memberikan kesan cahaya pada subjek. Pada bagian latar belakang dominan menggunakan warna gelap untuk memberikan kesan jauh, sedangkan warna pada figur menggunakan warna kuning, oren, dan hitam menandakan baju yang kotor diakibatkan percikan getah gambir. Pada subjek yang disebut dengan piaku atau wadah untuk menampung getah gambir menggunakan warna kuning dan oren, agar memberikan efek kayu yang bercampur dengan getah gambir yang separoh mengering.

Pesan yang ingin penulis sampaikan adalah perjuangan petani gambir dalam mengolah daun gambir menjadi getah sangat panjang namun petani gambir tetap mengumpulkan getah sedikit demi sedikit guna untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Semakin banyak getah yang dihasilkan semakin besar tenaga yang akan di keluarkan dalam mengolah daun gambir. Wadah yang diberi nama piaku tampak seperti sampan yang berfungsi agar getah yang dimasukkan mudah membeku. Sebagian petani yang ingin hasil olahan getahnya lebih banyak, maka petani berusaha mencampur getah dengan pupuk agar getah yang dihasilkan lebih banyak dan cepat mengeras.

### Karya 8



Judul Karya : Saringan Getah  
Media & Ukuran : Akrilik di atas kanvas (100 cm x 120 cm)

Karya delapan ini berjudul “Saringan Getah” yang memvisualkan subjek figur manusia yang sedang menutup getah gambir dengan kain yang di kelilingi bambu sebagai penompang getah yang akan di saring. Subjek yang ditampilkan berwarna kulit coklat dan tidak memakai baju sedangkan pada celana berwarna biru dan di pinggangnya terdapat kain yang diikat. Pada sisi depan subjek terdapat getah gambir yang disaring dengan bilah bambu di sekelilingnya, sedangkan dalam bilah tersebut berisi getah gambir yang ditutupi dengan kain agar getah dan air terpisah.

Pada karya yang berukuran 100 x 120 cm ini menggunakan teknik acrylic di atas kanvas terdapat goresan kasar yang spontan. Unsur-unsur garis pada subjek terlihat jelas pada latar belakang dengan goresan yang tidak beraturan, Karya ini menggunakan teknik sapuan kuas kering yang tidak menggunakan air.

Makna yang ingin penulis sampaikan adalah kesederhanaan petani dalam menyaring getah gambir yang dilakukan dengan menggunakan alat seadanya tanpa alat yang canggih. Hal ini merupakan proses sebelum getah gambir dicetak, proses ini butuh waktu satu hari agar air terpisah dengan getah dan getah siap untuk dicetak. Petani menggunakan bambu untuk penyangganya menandakan bambu mudah dicari dan tidak mudah lapuk. Begitu juga dalam menjalani kehidupan kesederhanaan mengajarkan bagaimana kita bersyukur dengan apa yang kita peroleh.

### Karya 9



Judul Karya : *Mancupak*  
Media & Ukuran : Akrilik di atas kanvas (100 cm x 120 cm)

Karya yang kesembilan berjudul “*Mancupak*” memvisualkan subjek figur perempuan yang memakai jilbab dengan pakaian yang dilumuri bekas getah gambir. Figur manusia melakukan aktivitas mencetak getah gambir dengan alat yang ada di bawahnya, tangan kanan wanita tersebut memegang gambir yang tercetak. Pada bagian depan wanita ada susunan getah yang sudah dicetak beralaskan wadah yang terbuat dari kayu dan bilah bambu. Pada bagian belakang terdapat getah gambir liat yang dilapisi kain berwarna merah yang siap untuk di cetak.

Warna yang digunakan pada pakaian figur manusia adalah warna coklat muda, coklat tua dan efek ungu pada goresannya, sedangkan pada jilbabnya menggunakan warna biru muda. Latar belakang menggunakan warna coklat tua agar memberikan cahaya gelap sedangkan bagian cahaya terangnya menggunakan warna kuning dan ungu. Pada gambir menggunakan warna kuning kecoklatan agar memberikan efek getah, sedangkan wadahnya memakai warna coklat tua agar memberikan efek getah gambir yang sudah mengering dengan sentuhan cahaya berwarna kuning.

Karya ini berukuran 100 x 120 cm menampilkan kesan jelas dan goresan yang spontan, unsur garis pada lukisan ini jelas terlihat dari goresan yang tidak beraturan.

Makna yang ingin penulis sampaikan adalah ini merupakan proses pencetakan getah gambir berbentuk gumpalan panjang yang sebagian dilakukan oleh kaum wanita yang sudah berumah tangga guna untuk membantu dalam mencari nafkah agar tercukupi kebutuhan dalam keluarga, kesenjangan mengharuskan ibu rumah tangga turut melakukan pekerjaan sebagai petani gambir disamping juga mengurus pekerjaan yang ada di rumah selayaknya seorang ibu rumah tangga.

#### Karya 10



Judul Karya : Perjalanan Pulang  
Media & Ukuran : Akrilik di atas kanvas (100 cm x 120 cm)

Karya yang kesepuluh ini berjudul “Perjalanan Pulang” memvisualkan dua figur manusia sebagai petani gambir yang berpasan di tengah perjalanan membawa getah gambir yang akan di pasarkan. Figur sebelah kanan sedang membawa keranjang yang berisikan getah gambir yang disangkutkan di kepala beralaskan topi, sedangkan figur sebelah kiri berdiri seolah menghadang figur sebelah kanan, mereka terlihat sedang berinteraksi. Pada latar belakang terdapat pohon pohon dan semak semak yang rimbun menandakan berada di tengah hutan.

Warna pakaian figur sebelah kanan menggunakan baju warna coklat muda dan coklat tua pada celana dengan goresan yang tidak beraturan, pada keranjang yang disandang petani menggunakan warna coklat yang bercahaya kuning menandakan terbuat dari rotan. Sedangkan warna pada pakaian petani sebelah kiri menggunakan warna merah putih pada baju dan coklat tua pada celana. Bagian latar belakang menggunakan warna biru pada langit yang memberikan kesan cahaya pada siang hari sedangkan pada daun menggunakan warna hijau tua, hijau muda, dan kuning ditambahkan dengan putih memberikan kesan cahaya pada daun.

Karya yang berukuran 100 x 120 cm ini menggunakan unsur garis terdapat pada goresan daun, dan sapuan kuas pada figur yang spontan dan pendek agar memberikan kesan ekspresif dalam karya.

Makna pada karya ini adalah perjuangan petani gambir dalam membawa getah gambir yang sudah dicetak dan siap untuk di jual. Perjalan yang dilalui petani membawa getah gambir sangat jauh dan memikul beban yang juga berat, disini memperlihatkan sosial petani yang saling mengingatkan tentang keselamatan. Perjalanan pulang dalam membawa getah gambir, petani berharap harga yang didapatkan cukup baik, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari sehari keluarganya.

## **Simpulan**

Petani gambir adalah orang yang bekerja di bidang tani dengan mengolah daun dan ranting untuk diambil getahnya dengan melalui beberapa proses agar getah gambir bisa didapatkan dan siap untuk dipasarkan. Pada umumnya petani dalam pengolahan tanaman gambir masih menggunakan cara tradisional dengan menggunakan alat seadanya, jadi petani gambir sangat terbatas dalam menghasilkan getah gambir, ditambah dengan harga gambir yang tidak stabil membuat kebutuhan sehari hari petani tidak terpenuhi.

Penulis mengangkat tema sosial dalam penciptaan karya seni lukis post impresionis dengan menggambarkan aktivitas kehidupan petani gambir dalam pengolahan daun gambir, melalui karya ini mempelajari bagaimana aktivitas petani gambir mulai dari mengambil daun hingga getah bisa dicetak dan dipasarkan. Karya ini juga dapat menimbulkan apresiasi dan kepekaan terhadap kehidupan sosial bermasyarakat dan juga menimbulkan ide baru dalam pengolahan daun gambir. Dalam karya lukis penulis menciptakan 10 karya dengan judul; Manuai, Melepas Lelah, Maisi Kopuak, Menyiram Daun, Malilik, Mendongkrak, Piaku, Saringan Getah, Mancupak, Perjalanan Pulang.

Besar harapan penulis karya akhir ini nantinya dapat menjadi salah satu acuan dalam berkarya dan Penulis ingin mengenalkan bahwa gambir adalah tanaman berharga dan banyak manfaat sehingga untuk kedepannya lebih menghargai propesi petani gambir dan hasil dari petani itu sendiri, karena untuk harga dan penggunaan alat yang terbatas dalam pengolahan daun gambir saat ini tidak seimbang dengan hasil yang didapatkan dan juga dengan modal yang dikeluarkan petani.

## **Referensi**

Hindarta, Y. (2020). TINJAUAN YURIDIS SOSIOLOGIS TERHADAP PEREDARAN PESTISIDA PALSU DAN UPAYA HUKUM KEPADA PETANI SAYUR DI KOTA BATU (STUDI PELAKSANAAN DINAS PERTANIAN KOTA BATU) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

Ramanto, Muzni. 2014. Estetika. Padang: Seni Rupa UNP.

Romiansyah, D., Hafiz, A., & Sami, Y. (2017). Manusia dan Pohon dalam Lukisan Post Impresionis." *Serupa The Journal of Art Education*, 5(2)

Sunarto & Suherman. 2017. Apresiasi Seni Rupa. Yogyakarta: Thafa Media.

Yulmar, Atman. 2016. Strategi Meningkatkan Produksi Gambir. Yogyakarta. Plantaxia